

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari segi historis

Menurut beberapa sumber yang berhasil dikumpulkan, bahwa Langen Mandra Wanara di Yogyakarta diciptakan oleh KPH Yudonegoro III kurang lebih tahun 1890-1895, sebagaimana telah dijelaskan oleh Ben Suharto dalam penelitiannya. Sedangkan KPH Yudonegoro III lahir kurang lebih tahun 1845 dan wafat tahun 1933.

2. Segi Perkembangan

a. Perkembangan dari sisi tarinya terhambat, karena belum banyak generasi penerus yang mampu mempergelarkan. Di samping itu belum ada dukungan dana dari instansi, terkait, demi perkembangan Langen Mandra Wanara.

b. Perkembangan dari sisi iringan, ternyata masih mampu mempertahankan cengkok sekarnya. Hal ini terbukti pula masih dilagukan oleh setiap perkumpulan.

3. Dari penyajian cengkok sekar Langen Mandra Wanara

Apabila melihat contoh-contoh sekar di atas, baik sekar macapat maupun cengkok sekar Langen Mandra Wanara, maka terbukti apa yang dikemukakan di muka, bahwa sekar macapat dengan sekar Langen Mandra Wanara adalah sa-

ma akan tetapi berbeda. Adapun perbedaannya sebagai berikut :

- a. Sekar macapat tidak diiringi dengan instrumen gamelan. Sedangkan sekar langen mandra wanara diiringi gamelan.
- b. Sekar macapat tidak memakai senggakan, sedangkan sekar langen mandra wanara menggunakan senggakan

4. Ciri khas cengkok Praptadiharjo

- a. Cara melagukan hampir setiap suku kata terputus-putus
- b. Notasinya mudah dipelajari.
- c. Tidak banyak gregel.
- d. Biasa mengambil cengkok yang bernada rendah.
- e. Iramanya tidak terlalu seseg.

B. Saran-saran

Setelah mengetahui baik langsung maupun tidak langsung tentang Langen Mandra Wanara ini, maka nampak sangat memprihatinkan baik pengembangannya maupun kelestariannya. Terutama dalam bidang tembang. Untuk itu penulis mohon kepada semua pihak untuk memikirkan kelestarian jenis kesenian tersebut. Karena dari segi iringannya sampai sekarang masih tetap hidup dan berkembang didalam masyarakat seni karawitan. Sehingga lebih mudah apabila kesenian itu dihidupkan kembali agar tidak punah.

SUMBER SUMBER YANG DIACU

I. Kepustakaan

Ben Suharto, Langen Mandra Wanara Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta; Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1978-1979.

Dinusatama. R.M. Himpunan Tembang Mataraman, diterbitkan oleh Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 30 September 1980.

Padmosukatjo. S, Ngengrengan Kasusastran Djawa, Surakarta, Hien Hoo Sing, tanggal 30 Januari 1953.

Prajawiwaha, Langen Mandra Wanara, Yogyakarta, 25 Maret 1975.

Sindusawarna, Ilmu Karawitan Jilid I, Surakarta, penerbit tidak dijelaskan dan tanpa tahun.

Subalidinata. R.S. Seluk Beluk Kesastraan Jawa, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1981.

Soedarsono, R.M. Beberapa Catatan Tentang Sejarah Seni Pertunjukan Indonesia, Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, Yogyakarta, Pebruari 1974.

Soeroso, Santi Swara, Jakarta, Jalan Kimia, 1982.

Tedjohadisumarto, Mbombong Manah, Jakarta, Djambatan, tahun 1958.

Zoetmulder, Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang, Jakarta, Djambatan tahun 1974

II. Nara Sumber

1. Praptadiharja, 72 tahun, Rotowijayan, Yogyakarta.
2. Pujawiyana, 47 tahun, Menang, Bantul.
3. Soeroso, 55 tahun Besi, Yogyakarta.
4. Wisnoe Wardhana, 53 tahun, Suryadiningratan, Yogyakarta.

III. Diskotik

Cokrowasito Ki, Langen Mandra Wanara Subali Guqur,
produksi Irama Mas, t.t.

Suhardi Ki, Pamularsih, produksi Lokananta, ACD 189.

_____, Cengkok Sekar Langen Mandra Wanara,
hasil rekaman di Auditorium RRI, tanggal 14 Desember 1989.

